BAB n

KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak

Peran orang tua adalah memperlihatkan atau menampakkan kelakuan mereka sebagai tokoh dalam rumah tangga. Jika orang tua malas untuk ke gereja pasti anak-anak juga akan demikian. Orang tua harus menjadi figur atau sosok yang patut dicontoh oleh anak-anak.9 Contoh yang lain adalah, kalau orang tua menonton televisi pasti anak-anak akan menonton juga tapi kalau orang tua membaca buku atau membaca Alkitab anak-anak akan ikut juga untuk belajar, dan akan terciptalah suasana belajar.

Orang tua adalah pendidik Kristen di tengah keluarga. Merekalah yang bertanggung jawab memberikan pendidikan, baik pendidikan rohani maupun pendidikan umum lainnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak- anaknya. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual bagi anak sangatlah penting untuk menanamkan kasih akan Allah yang [[1]](#footnote-2)



diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan.[[2]](#footnote-3) Oleh karena itu, orang tua harus berperan penting dengan mengajarkan anak-anak mereka tentang Alkitab sehingga anak dapat mengenal Allah dan mempunyai spiritualitas yang baik.

1. Peran Orang Tua dalam Alkitab

Pendidikan, pengajaran dan teladan harus berlandaskan pada amanat Tuhan Yesus. Berdasarkan amanat ini maka orang tua harus menghayati arti kasih Allah dalam Yesus Kristus yang sebenarnya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-4) a. Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 18: 19 mengatakan: "sebab aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak- anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup

menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, ".[[4]](#footnote-5) Dari ayat

tersebut dapat di pahami bahwa orang tua hendaknya senantiasa mengajarkan anak-anaknya tentang ketetapan- ketetapan serta memberitahukan kepada anak-anaknya tentang jalan kebenaran dari Tuhan sehingga mereka dapat

mengenal siapa Allah itu, seperti yang tertulis dalam Keluaran 18:20

"Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaaan yang harus dikerjakan".

Hal ini dipertegas dalam Ulangan 6:7

"Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun".13

Dari ayat tersebut perintah kepada orang tua agar tetap bertekun dalam pengajaran kepada anak-anaknya. Karena dalam ayat tersebut dikatakan "mengajarkan berulang-ulang", itu berarti bahwa orang tua harus mempertajam pengajarannya pada anak-anaknya. Untuk itu dianjurkan kepada setiap orang tua supaya berusaha sekuat tenaga dan memakai segala keahlian yang ada pada dirinya supaya segala apa yang dikehendaki oleh Tuhan dapat dihayati oleh generasi mendatang.

Dalam Ulangan 6:7 juga ada unsur kekeluargaan dari administrasi perjanjian yang mengharuskan bahwa anak-

nAkitab Terjemahan Baru.

anak juga dituntun kepada ketaatan kepada peraturan- peraturan yang ada14. Dengan demikian, tanggung jawab mendidik anak di letakkan pada pundak orangtua supaya anak percaya kepada Tuhan dan tidak melupakan tindakan Tuhan dan perintah-Nya. Perintah Tuhan haruslah diteruskan dalam kata dan perbuatan setiap saat sebab Tuhan memberikan anak-anak kepekaan yang luar biasa untuk mengetahui kehadiran dan karya-Nya dalam penciptaan. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara spiritual ketika orang tua mengaitkan Tuhan dengan kehidupan di sekeliling mereka, b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sedikit pun tidak memandang rendah seorang anak. Banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya: Markus 9: 36-37

Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa

“Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, The Wyclijfe Bible Commentary. Tafsiran Alkitab Wycliffc Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Estcr (Chicago: Gandum Mas, 2014): 453.

menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku"15.

Dalam ayat tersebut, di tengah kesibukannya, Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati mereka. Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggungjavvab orangtua.

Juga dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa anak- anak juga sangat memerlukan perhatian orangtua. Yesus menegaskan bahwa Allah Bapa juga mencintai anak-anak, seperti yang di kemukakan-Nya dalam perumpamaan "Domba yang hilang" (Matius 18:12-14). Menurut Yesus, anak-anak pun potensial untuk mempunyai tempat yang sama seperti dapat dicapai oleh orang dewasa karena iman.16 Oleh karena itu orangtua harus mencintai anak- anak mereka seperti Yesus mencintai anak-anak yang datang kepada-Nya (Matius 19:14).

15Alkitab Terjemahan Baru. “Rida Gultom, dkk. 9.

Orang tua sangat berperan penting dan bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritualitas anak. Peranan dan tanggung jawab orang tua harus dimulai sejak anak itu lahir,[[5]](#footnote-6) karena sejak itu pula anak anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Anak mulai mempelajari bagaimana harus ia menerima, mengolah dan bereaksi terhadap suatu rangsangan. Orang tua perlu mempertahankan peranan utama mereka selaku pemimpin dalam keluarga, yang membimbing, menentukan batas- batas, dan menerangi jalan dengan menyalakan obor iman, karena jika itu dapat dilaksanakan dengan baik maka anak- anak dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang memiliki spiritualitas yang baik pula.[[6]](#footnote-7)

r

1. Kendala atau Masalah yang dihadapi Orang Tua pada Saat Menjalankan Peran

Orang tua memiliki peran sangat penting bagi anaknya di era digital sekarang. Jadi tidak menutup kemungkinan jika orang tua menjalankan perannya itu pasti memiliki kendala atau masalah yang dihadapi oleh orang tua.

Ternyata kendala-kendala yang dihadapi orang tua ketika mendidik anak dalam menumbuhkan spiritualnya adalah di pengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Di era digital sekarang ini, faktor internal yang lebih banyak mendominasi dalam hal kecakapan. Kecakapan dalam faktor ini jelas bahwa orang tua masih banyak yang belum memahami bagaimana membimbing serta mendidiJk anak di era digital sekarang.[[7]](#footnote-8) Banyak orang tua yang bermasa bodoh jika anaknya di perbudak oleh teknologi-teknologi, misalnya Hp (Handphone). Orang tua tidak mengetahui apa dampak buruk bagi anak jika di perbudak oleh alat teknologi.

Ada juga orang tua yang sudah mengingatkan anaknya tentang bahaya dari teknologi yang canggih itu. Tetapi si anak ini yang keras kepala sehingga tidak lagi menghiraukan larangan dari orang tuanya. Di sinilah orang tua harus memahami karakteristik bagaimana orang tua harus membimbing, mendidik, dan mengajar serta bagaimana orang tua memberikan rasa kasih sayang agar anak dapat mengerti dan senang terhadap apa yang orang tua perintahkan.

Kendala orang tua juga terlihat dari faktor eksternalnya yaitu pendidik, lingkungan/pergaulan, teman sebaya, masyarakat, dan media-media sosial. Pada proses pertumbuhan spiritualitas anak, yang sangat mempengaruhi ialah pergaulan. Pergaulan yang bebas akan merusak anak baik secara jasmani maupun rohani.20 Inilah salah satu kendala orang tua dalam menjalankan peran yaitu mendidik agar anak bebas dari pergaulan yang tidak baik. Orang tua harus bersikap tegas jika anaknya ingin melakukan pergaulan yang tidak baik.

Jika orang tua bersikap tegas dan mendisiplin anak dalam pertumbuhan spiritualitasnya, maka anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga anak dapat mengenal Tuhan yang ia imani.

1. Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak

Orangtua memiliki peran yang sangat penting yang harus dilaksanakan untuk mendidik dan mengajari anak-anak mereka menjadi yang beriman dan percaya kepada Yesus

Kristus sebagai Juru Selamat dalam kehidupannya sehari-hari. Sekaligus dapat membentuk kepribadian anak pada masa dewasanya kelak, (Amsal 22:6).[[8]](#footnote-9) Orang tua mengajar anaknya untuk taat kepada orangtua sebagaimana dikatakan dalam Efesus 6:1-3 "Hai anak-anak, taatilah orangtua mu di dalam Tuhan, karena harus demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dalam janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di Bumi".[[9]](#footnote-10)

Sehingga dalam membangun spiritual anak, orangtua dapat melaksanakannya dengan secara membina, mengarahkan dan mengajar anak lewat ibadah, doa, menjadi teladan dalam tingkah laku dan menolong anak berinteraksi dengan orang lain,

1. Lewat Ibadah

Dalam membangun spiritual anak, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sangat penting. Dalam hal ibadah, orangtua harus benar-benar mendorong dan mengajak anak-anak untuk ikut dan membawa mereka untuk mengenal Yesus dan mengajak mereka mengenal firman-Nya. Untuk itu sejak kecil orang tua harus mengajak dan mendorong anak-anak untuk ikut kebaktian Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), karena kebaktian sekolah minggu itu adalah hal yang sangat penting dan baik untuk anak-anak.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Di Sekolah Minggu, setiap detik merupakan pengalaman yang berharga bagi anak-anak. Walaupun waktu yang digunakan untuk belajar di Sekolah Minggu sangat singkat, namun mempunyai pengaruh yang besar, untuk itu orang tua harus membawa anak-anak mereka ke Sekolah Minggu untuk dibina agar mengenal Allah, berkenalan dengan injil, mengenal pengajaran Alkitab, agar benih injil dapat berakar ke bawah dan berbuah ke atas

Selain Sekolah MOnggu, orang tua juga dapat mengajarkan dan memperkenalkan Yesus dan firman-Nya kepada anak-anak mereka lewat ibadah keluarga dengan membaca Alkitab, berdoa dan bernyanyi memuji Tuhan.2\* Dengan melaksanakan ibadah keluarga dapat membantu anak-anak untuk membiasakan diri mereka untuk mendengarkan firman Allah berkomunikasi dengan Dia dalam ucapan syukur dan puji-pujian.[[12]](#footnote-13)

1. Doa

Orang tua adalah teladan yang baik bagi seorang anak. Karena itu orang tua yang berdoa akan dilihat oleh anak. Orang tua harus menuntun anaknya untuk berdoa pada saat bangun atau hendak tidur, doa sebelum makan, doa mengucap syukur, ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan membiasakan berdoa jika menginginkan sesuatu yang di suka.[[13]](#footnote-14)

1. Teladan dan Tingkah Laku

Prinsip pendidikan yang penting untuk dilaksanakan adalah memberi teladan. Cara mendidik anak berkarakter dan mempunyai spiritualitas yang baik yaitu melalui teladan orang tua. Dalam lingkungan keluarga, anak akan selalu mencermati dan melihat perilaku orang tua mereka baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.[[14]](#footnote-15) Sehingga apabila perilaku orang tua yang kasar dan egois, maka akan sulit untuk mendidik anak untuk bersifat baik dan suka berbagi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan teladan dan perilaku yang baik dalam keluarga di era digital ini, agar anak dapat bertumbuh dengan baik.

Anak-anak selalu memandang orang tua sebagai teladan mereka dalam bertutur dan bertingkah laku. Orang tua yang baik bukan hanya mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi orang lain, terutama anaknya sendiri.[[15]](#footnote-16) Anak bukan saja belajar melalui perkataan, tetapi juga melalui penglihatan dan pengamatan, anak-anak juga sering meniru perilaku orang dewasa khususnya orang tua, tetapi kadang-kadang orang tua tidak memberikan teladan yang baik bagi anak- anaknya.

1. Menolong Anak Berinteraksi dengan Orang Lain

Perkembangan teknologi yang cukup cepat menciptakan kemudahan dalam berbagai bidang. Kondisi tersebut berdampak pada kehidupan interaksi sosial yang menjadi semakin rendah,[[16]](#footnote-17) dimana yang dulunya interaksi dilakukan dengan berhadapan, tetapi di era digital ini interaksi bisa dilakukan tanpa berhadapan. Sehingga tidak banyak orang yang mabuk atau kecanduan akan teknologi. Masa anak-anak adalah masa dimana sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Untuk itu seorang anak membutuhkan orang lain untuk dijadikan sebagai teman sepermainan. Karena anak-anak sedang belajar bagaimana menyesuaikan diri secara sosial maka mereka memerlukan hubungan-hubungan sosial dan juga sangat menyadari perasaan disukai dan diterima oleh orang lain.

Dalam hal ini berinteraksi dengan orang lain, orang tua harus berperan penting agar anak-anak dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan yang lebih penting

adalah orang tua harus mengontrol setiap pergaulan anak dengan orang lain.[[17]](#footnote-18)

1. Orang tua sebagai Pendidik Dan Mentoring

Orang tua adalah pendidik Kristen di tengah keluarga, merekalah yang bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak-anaknya. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual bagi anak sangatlah penting.[[18]](#footnote-19) Menurut Robert W. Pazmino, mandat pendidikan di dalam Ulangan 6: 4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhir adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat ketaatan dan kesetiaan.[[19]](#footnote-20) Orang tua memiliki kewajiban yang tidak dapat dihindari, yaitu memenuhi kebutuhan spiritualitas anak, sehingga anak tumbuh serta kuat dalam imannya kepada Tuhan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari- hari baik di dalam keluarga maupun di lingkungan bermainnya.

Orang tua juga berperan sebagai mentoring atau pendamping. Peran orang tua sebagai pendamping dalam membentuk spiritualitas anak di era digital sangat penting. Dalam hal ini orang tua harus bisa mengontrol pertumbuhan spiritualitas anak yang sudah mendapatkan pengajaran serta didikan dari orang tua.[[20]](#footnote-21) Orang tua harus menerapkan disiplin pada anak merupakan hal penting sebagai wujud pendmpingan dari orang tua. Disiplin berarti harus meneladani apa yang Tuhan ajarkan berdasarkan Hukum Taurat.

1. Spiritualitas Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).[[21]](#footnote-22) Kata spiritual, berasal dad kata spirit, yang berkaitan dengan jiwa, sukma, ataupun roh, semuanya dapat dikaitkan dengan spiritualitas.75 Jadi dengan demikian, spiritualitas berkaitan erat dengan roh atau kerohanian yang dipandang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan rohani atau keagamaan.

Menurut pendapat Dr. Andar Ismail, bahwa spiritualitas bukan berarti kerohanian seperti dalam arti perkumpulan pemuda, mempunyai saksi kerohanian, spiritual bukan fanatisme beragama bukan pula sikap menjalankan dan menonjolkan hidup keberagaman secara berlebihan, bukan beragama secara emosional yang mengungkapkan emosi dan sentimen religius secara mencolok, misalnya dengan cara menangis, menari, berteriak atau lainnya. Spiritualitas bukan juga kesalehan atau upaya untuk hidup saleh, bukan sikap hidup yang menjauhkan diri dari hidup yang duniawi. Namun spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Artinya Allah dipahami sebagai yang berada jauh diatas, tetapi juga sekaligus yang berada dekat dihati.[[22]](#footnote-23)

Spiritualitas secara sepintas kadang-kadang dipahami hanya berhubungan dengan kerohanian saja yang menunjuk kepada aktifitas manusia dalam usaha untuk memperoleh keselamatan pribadi yang bersifat rohani spiritualitas sebenarnya mempunyai makna dan pengertian yang luas dimana spiritualitas itu dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Spiritualitas ini diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan untuk mewujudkan tujuan dan harapan.[[23]](#footnote-24) Dalam melaksanakan tugas dan pelayanan, manusia sebagai mitra Allah sangat membutuhkan kekuatan roh untuk tabah dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah hidup, untuk itu manusia membutuhkan spiritualitas kristiani. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah "semangat" yang dilandasi oleh ajaran kristen pada diri orang percaya sehingga mampu memiliki daya juang dan daya tahan yang tinggi dalam hidup sesuai dengan injil.[[24]](#footnote-25)

Spiritualitas adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dengan Yesus. Spiritualitas adalah kedekatan atau keakraban hubungan kita dengan Yesus secara transenden (berada diatas, di seberang, melewati atau melebihi batas yang biasanya dengan kata lain Tuhan adalah diatas dunia).[[25]](#footnote-26) Yang ditampakkan dalam sikap hidup kita terhadap orang-orang yang adalah perwujud-hadiran Yesus.

Spiritualitas dapat dikatakan sebagai spiritualitas Kristen ketika Allah yang diyakini umat Kristen menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang; kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus dan spirit dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus.[[26]](#footnote-27) Spiritualitas bagi orang Kristen berdasar pada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat, karena itu orang Kristen dituntut untuk meneladani kepribadian Yesus Kristus serta mampu mengaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan nyata, untuk membangun dirinya sebagai manusia yang memiliki spiritualitas yang utuh.

Spiritualitas Kristen yang sejati keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Dalam hal ini, apa yang seharusnya terjadi,maka tentu saja kehidupan anak harus mengacu pada apa yang dikatakan oleh firman Tuhan. Spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain. Hal inilah yang perlu dimiliki oleh anak sejak dini sebagai bekal menuju masa depan.[[27]](#footnote-28)

Dalam menumbuhkan spiritualitas anak, orang tua harus melihat perkembangan pada diri anak-anak mereka, seperti halnya orang dewasa, anak-anak mengalami berbagai masa peralihan dalam kehidupannya. Dalam masa peralihan ini orang tua harus mengetahui perkembangan mereka baik fisik, maupun mental, sebab pada dasarnya anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka setiap hari.[[28]](#footnote-29) Oleh karena itu orang tua harus mampu untuk menempah atau menjadi teladan yang baik bagi mereka. Apapun yang orang tua perbuat bisa jadi diamati dan ditiru oleh anak.

Dalam pertumbuhan rohani anak, orang tua hendaknya tetap menjadi guru terhadap mereka, mengajak untuk menyanyi dengan peragaan, mengajar berdoa dan menuntun anak untuk membaca firman Tuhan. Kalau perlu mengajak anak-anak untuk mendengarkan sebagian cerita Alkitab dan memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh akal mereka, karena keluarga adalah pencerita yang alamiah. Firman Tuhan yang bercerita mengenai karya penyelamatan bagi manusia yang berpusat di dalam diri Yesus Kristus. Karya penyelamatan disampaikan kepada semua manusia termasuk kepada anak-anak. Disini pentingnya peranan orang tua untuk menyampaikan berita gembira atau kabar kesukaan tersebut[[29]](#footnote-30).

1. Pendekatan Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak Usia 7-11 Tahun Di Era Digital

Pendekatan dilakukan agar anak dapat bertumbuh dengan baik dan memiliki spiritualitas yang baik pula.

1. Membangun mezbah keluarga. Pembinaan rohani harus menjadi tanggung jawab prioritas oleh orang tua dan tidak boleh diserahkan sepenuhnya, baik kepada gereja maupun sekolah.[[30]](#footnote-31) Dengan demikian orang tua perlu mendirikan mezbah keluarga, di mana semua anggota keluarga perlu menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Misalnya orang tua dapat mengajak semua anggota keluarga untuk doa bersama tiap hari,serta bersama-sama untuk memuji Tuhan.
2. Orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya. Dalam hal ini anak seringkah mempelajari teladan dari kedua orang tuanya yang baik maupun buruk. Jika orang tua tidak memiliki keteladan yang baik, maka anak akan seperti itu juga.[[31]](#footnote-32) Misalkan orang tua mengajak anak untuk menonton atau mendengar cerita-cerita Alkitab, baik lewat handphone maupun menceritakan secara langsung sehingga spiritualitas anak dapat bertumbuh.
3. Ada waktu untuk memberikan kasih sayang. Di era sekarang ini orang tua sering sekali sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, apalagi di era digital ini, orang tua sering bermain alat teknologi (handphone), sehingga lupa memberi waktu untuk anak mereka.[[32]](#footnote-33)
4. Mengajak anak untuk belajar membaca Alkitab. Disini orang tua berperan sebagai pengajar, dimana orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk membaca Alkitab bersama, menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu rohani yang liriknya berdasarkan firman Tuhan sehingga anak dapat mendengarkan serta mengikutinya dan anak dapat mengenal Tuhan serta dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak.[[33]](#footnote-34)
5. Perkembangan Spiritualitas Anak Usia 7-11 Tahun

Tahap usia ini disebut juga usia kelompok, di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman. Pada masa ini anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Anak pada usia 7-11 tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (strum und drang). Pada fase ini, desakan seksuil anakmengendur. Anak dapat mudah melupakan desakan seksuilnya dan mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan teman sejenisnya.[[34]](#footnote-35) Jadi di usia ini anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Pada usia ini yang paling berperan dalam perkembangan spiritualitas anak adalah keluarga atau intuisi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok sekolah atau sekolah minggu. Adapun James W. Fowler yang membagi tahapan perkembangan kepercayaan menjadi tujuh tahapan yaitu:

2008), 11.

1. Tahap Kepercayaan Awal dan Elementer (Primal Faith) Usia 0-2 Tahun

Tahap kepercayaan awal yang elementer ditandai oleh cita rasa yang bersifat pra verbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. James Fowler juga mengungkapkan bahwa gambaran Allah danlingkungan yang mendalam pada diri anak utamanya itu dilihat pada pengasuhnya. Simbol-simbol kepercayaan pertama diangkat dari seluruh gambaran bayi tentang orang tuanya.[[35]](#footnote-36)

Dapat disimpulkan bahwa pada usia ini tahap kepercayaan anak sudah mulai timbul. Orang yang pertama kali ia lihat itulah yang akan menjadi tempat bayi berlindung seperti orang tuanya. Jadi kepercayaan itu diberikan kepada orang tuanya yang akan memberikan perlindungan bagi anak pada dunia yang masih asing bagi anak.

1. Tahap Kepercayaan Intuitif-Prm/ektif (Usia 2-6 Tahun)

Tahap ini merupakan tahap yang penuh dengan imajinasi, gambaran atau penghayalan yang sangat mengesankan. Tahap ini membuat anak untuk aktif berekspresi tanpa merasa dikekang, kemudian proses berpikirnya masih sebatas hal-hal sederhana. Pada tahap ini anak memusatkan seluruh perhatiannya pada hal-hal lahiriah seperti tingkah laku, suara, kata-kata, serta tindakan yang dilakukan orang disekitarnya.[[36]](#footnote-37) Sehingga orang tua perlu untuk menjaga setiap perilaku,

perkataan dan sikap di dalam rumah dengan demikan, pada tahap ini yang memiliki peran penting adalah orang tua dalam membantu menumbuhkan spirituLitas anak.

1. Tahap Kepercayaan Mitis-Harfiah (Usia 6-12 Tahun)

Pada tahap ini anak sudah berbicara dengan jelas, dan sudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, sekolah maupun teman bermain. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa bernalar untuk menyerap hal-hal yang logis, nyata namun tidak abstrak. Tahap ini juga, anak dengan mudah akan mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka. Anak pada usia ini, memandang Tuhan berperan sebagai orang tua mereka.[[37]](#footnote-38)

Pada tahap inilah, salah satu cara untuk membangun kepercayaan anak adalah melalui teladan dan tingkah laku orang tua baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar. Sebab anak di usia ini suka untuk meniru apa yang dilihatnya

1. Tahap Kepercayaan Sintesis-Konvensional (Usia 12-20)

Kepercayaan disebut Sintesis karena secara tidak refleksif dan tidak analistis unsur-unsurnya yang beraneka ragam

disatupadukan menjadi suatu keseluruhan struktur global. Disebut Konvensional karena Sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan Religius disuatu pihak. Tahap ini dimulai munculnya berbagai macam kemampuan dalam pengetahuan yang memaksa anak untuk kembali melihat apa yang harus dilakukan dalam dirinya. Tahap ini juga anak tidak lagi memandang Tuhan sebagai sesuatu yang jauh melainkan mereka akan mulai membangun hubungan pribadi bersama Tuhan.[[38]](#footnote-39)

Dengan demikian dalam tahp ini iman anak tidk hanya sebatas mengenal tapi sudah mengetahui bahkan

mempersiapkan diri untuk mengikut Yesus, sehingga orang tua tentunya memiliki peran aktif untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk berpegang teguh pada keyakinannya kepada Yesus Kristus.

1. Tahap Kepercayaan Individuatif Reflective (Tahap

Perkembangan Usia 20 Tahun Keatas)

Pada tahap ini menghasilkan sikap kritis terhadap seluruh simbol pada usia ini, anak sangat Kritis dan muiai melihat

segala sesuatu dengan pemikiran yang kritis. Pada tahap ini juga anak tidak lagi memberikan tanggungjavvab imannya kepada orang lain,melainkan ia harus bertanggungjawab untuk diri sendiri, serta mulai muncul kesadaran yang jelas mengenai identitas dirinya.53 Jadi dapat dikatakan bahwa pada tahap ini anak memiliki kecepatan dalam memahami sesuatu serta memiliki pemikiran yang kritis terhadap suatu hal yang berkaitan dengan falsafah kehidupan, termasuk iman kepercayaannya.

1. Tahap Conjuciion Faith (Tahap Perkembangan Usia 35 Tahun Keatas)

Pada tahap ini sang pribadi merasa sungguh-sungguh peka terhadap segala macam paradoks, pertentangan, kontradiksi yang ingin disatukan. Dengan tajam ia menyadari keterbatasan cara berpikir yang bersifat satu dimensional.54 Dengan demikian seseorang sudah mampu membedakan dan melihat kenyataan yang terjadi di sekitarnya serta tahap ini menjadi tahap dimana

s-’Esti R. Boiliu, 178. MAgus Cromers, 152.

seseorang dapat mengakui imannya sendiri dan tidak menutup kemungkinan bahwa iman itu tidak dapat digoyahkan.'’’

1. Tahap Universalizing Faith (Tahap Perkembangan 45 Tahun Keatas)

Tahap perkembangan ini terutama muncul pada tokoh- tokoh besar di sejarah agama. Pertumbuhan kognitif, afektif, dan sosiai tampak dalam bentuk reorientasi diri pribadi. Pribadi mengosongkan diri, tetapi sekaligus mengalami diri sebagai makhluk yang berakar dalam Allah. Dengan demikian Allah yang menjadi inspirasi utama, pusat tunggal dan satu-satunya perspektif baginya.[[39]](#footnote-40)

Dalam perkembangan anak usia 7-12 tahun atau tahap kepercayaan mitis-harfiah, anak sering meniru sikap orang disekitarnya. Pada tahap ini juga, sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa.[[40]](#footnote-41)

1. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Spiritualitas Anak Usia 7-11 Tahun

Di zaman modern ini atau di era digital sekarang, misaLnya kita menghadapi masalah rumah tangga kristen. Ada pula orang tua kristen yang kurang mengacuhkan perkembangan rohani atau spiritualitas anak. Banyak yang kurang mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya. Ada yang mengeluh karena anak-anak mereka bertambah saja banyaknya, sehingga merupakan suatu beban berat.[[41]](#footnote-42)

Tak sedikit juga orang tua yang belum sadar betapa pentingnya pengaruh dan bimbingan mereka bagi anak-anaknya. Dalam keluarga semacam itu hampir mustahil menanamkan asas- asas iman kristen ke dalam jiwa anak, karena seorang anak muda lebih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang disaksikannya pada orang tuanya daripada apa yang diajarkan kepadanya oleh guru di sekolah maupun di gereja.[[42]](#footnote-43) Di era digital sekarang ini kecanggihan teknologi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak. Dalam hal ini anak berperilaku buruk akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya dan tidak tahu batasan-batasan dalam menggunakan teknologi. Efek dari kecanggihan teknologi di era digital saat ini adalah menghilangnya norma, nilai, dan etika yang ada pada masyarakat akibat pengaruh teknologi yang membuat generasi- generasi selanjutnya tidak lagi mengindahkan moral di lingkungannya.[[43]](#footnote-44)

1. Tantangan Pertumbuhan Spiritualitas Anak di Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Secara umum era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan yang serba digital. Pada era digital seperti ini, manusia secara umm memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.[[44]](#footnote-45)

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik- baiknya. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital semakin maju dan telah banyak bermunculan.

2. Tantangan Spiritualitas Di Era Digital

Pendidikan di era digital yang semakin berkembang dan mendapat suatu tantangan dalam mengarahkan individu ke perubahan yang lebih baik. Pendidikan di era digital mengalami perubahan budaya kehidupan. Perkembangan budaya saat ini mengalami krisis paling mendasar yang dihadapi oleh manusia sekarang adalah krisis spiritualitas. Perubahan budaya pada era digital ini adalah munculnya teknologi-teknologi yang canggih yang bisa berdampak buruk pada pertumbuhan spiritualitas anak.[[45]](#footnote-46)

Era digital sudah menyatu dengan kondisi anak-anak saat ini. Dalam hal ini, anak-anak semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi. Anak-anak juga semakin dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat mengakses teknologi terbaru, dan penyebaran informasi juga semakin cepat. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya dan era ini juga membawa dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan anak-anak era digital ini.[[46]](#footnote-47)

Dampak negatif dari era digital ini akan berdampak pada spiritualitas anak yang dimana mereka akan lebih memilih atau lebih patuh serta percaya kepada teknologi. Era digital bukan suatu persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun merupakan suatu konsekuensi. Oleh karena itu orang tua harus pintar dalam menyeimbangkan pemakaian teknologi bagi anak.

1. Soerjono Soekonto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 212. [↑](#footnote-ref-2)
2. ‘“Robert W. Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 19. [↑](#footnote-ref-3)
3. “lbld, 20. [↑](#footnote-ref-4)
4. ^Alkitab Terjemahan Baru. [↑](#footnote-ref-5)
5. Alex Sobur, Pembinaan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 4. [↑](#footnote-ref-6)
6. lsJohn M. Drescher, 32. [↑](#footnote-ref-7)
7. 15Eva Mufaziah dan Puji Yanti Fauziah, "Kendala Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19", jurnal Obsesi Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5 No 2, (28 Oktober 2020): 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. 31Rida Gultom, dkk. 20. [↑](#footnote-ref-9)
9. -Alkitab Terjemahan Baru [↑](#footnote-ref-10)
10. -’Mary Setiawani, Menerobos Dunia Anak (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 21XU), 15. [↑](#footnote-ref-11)
11. Rida Gultom, dkk. 23. [↑](#footnote-ref-12)
12. -Margaret Bailey Jacobson, Ketika Anak Anda Bertumbuh (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 232. [↑](#footnote-ref-13)
13. “Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen", jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 2, No. 1, (Oktober 2014): 64. [↑](#footnote-ref-14)
14. 37Ruat Diana, Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi 4.0, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019): 35. [↑](#footnote-ref-15)
15. “Mary Go Setiani, 64. [↑](#footnote-ref-16)
16. ^Ruat Diana, 34. [↑](#footnote-ref-17)
17. Clyde M. Narrainore, Menolong Anak Anda Dalam Iman, (Bandung: Yavasan kalam Hidup, 1995), 37. [↑](#footnote-ref-18)
18. Asmat Purba, 'Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19", ]itrnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4, No. 1, (Mei 2020): 88. [↑](#footnote-ref-19)
19. ^Robert VV. Pazmino, 19. [↑](#footnote-ref-20)
20. “Fredik Mei kias Boiliu dan Meyva Polii, 85. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 960. [↑](#footnote-ref-22)
22. ^Irmansyah Effendi, SPIRITUALITAS: Makna, Perjalanan Yang Telah Dilatii, Dan Jalan Yang Sebenarnya (Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2019), 11.

    ^Andar Ismail, Selamat Menabur (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-23)
23. 3"J.B. Banawiratma, SJ, Spiritualitas Transformasi, Suatu Perkumpulan Ekumenis (Yogyakarta: Kail 1st US, 1990), 57. [↑](#footnote-ref-24)
24. “Ibid, 58. [↑](#footnote-ref-25)
25. -VjR. Soedarmo, Ikhtisar Dogmalika (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009), 116. [↑](#footnote-ref-26)
26. ,,0Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii. 79. [↑](#footnote-ref-27)
27. “Ibid, 80. [↑](#footnote-ref-28)
28. “Kent. R. Brond & D Charles Williams, Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Ar.ak (Jakarta, BPK Gunung Mulia 1991), 7. [↑](#footnote-ref-29)
29. "Marjorie L. Thompson, Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 96. [↑](#footnote-ref-30)
30. ‘“Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z", jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vul. 7 Na 1, (1 Juni 2021): 111. [↑](#footnote-ref-31)
31. Handrens Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen", Vol. 2, No. 1, (Oktober 2014): 64. [↑](#footnote-ref-32)
32. \*6Yunardi Kristian Zega, 110. [↑](#footnote-ref-33)
33. Handreas Hartono, 63. [↑](#footnote-ref-34)
34. Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, [↑](#footnote-ref-35)
35. 4,Agus Cremers, Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James VV. Fowler (Yokyakarta: Kanaslus, 2000), 96. [↑](#footnote-ref-36)
36. MEsti R. Boiliu, "Pedidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler", liirnal Teologi dan Pcndidkan Agama Kristen, Vol. 17 No 2. (November 2021): 176. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, 177. [↑](#footnote-ref-38)
38. Agus Cremers, 151 [↑](#footnote-ref-39)
39. MEsti R. Boiliu, 179. wAgus Cremers,218. [↑](#footnote-ref-40)
40. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Dicii: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 279. [↑](#footnote-ref-41)
41. ^Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, 10. [↑](#footnote-ref-42)
42. WE. G. Homrighausen, I. H. Enklaar, PmdidiLm Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 34. [↑](#footnote-ref-43)
43. “Ficdik Melkias Boiliu dan Meyva Poli, 7. [↑](#footnote-ref-44)
44. “'Dini Palupi Putri, "Pendidikan Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1 (2018): 44. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid, 45. [↑](#footnote-ref-46)
46. “■’Fredi k Mclkias Boiliu, Meyva Polii, 6. [↑](#footnote-ref-47)